

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM TEACHING* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKn SISWA KELAS IVb

Azzahra Alfika¹⁾, Lisnawati Rusmin²⁾, La Ode Safiun Arihi³⁾
^{1,2,3)} Jurusan PGSD, Universitas.Halu Oleo, Kendari, Indonesia.
Email: Azzahraalfika@gmail.com

Abstrak: Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PKn. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* kelas IVb SD Negeri 51 Kendari. Metode dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IVb Kendari, siswa laki-laki 16 orang dan siswa perempuan 13 orang. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif melalui lembar observasi dan data kuantitatif melalui hasil tes belajar siswa. Berdasarkan analisis data hasil belajar siswa diperoleh, pada siklus I terdapat 20 siswa yang tuntas atau telah mencapai $KKM \geq 70$ dengan persentase ketuntasan 68,97% dan terdapat 9 siswa atau 31,03% tidak tuntas, dengan nilai rata-rata sebesar 70,17. Sedangkan pada siklus II terdapat 26 siswa yang tuntas atau telah mencapai $KKM \geq 70$ dengan persentase ketuntasan sebesar 89,66% dan terdapat 3 siswa atau 10,34% yang tidak tuntas, dengan nilai rata-rata sebesar 77,41. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar PKn Siswa Kelas IV SD Negeri 51 Kendari.

Kata kunci: Penerapan, Model Pembelajaran *Quantum Teaching*, Hasil Belajar

IMPLEMENTATION OF THE *QUANTUM TEACHING* LEARNING MODEL IN IMPROVING STUDENT CIVICS LEARNING OUTCOMES CLASS IVB

Abstract: *The problem in this research is the low learning outcomes of students in Civics subjects. The purpose of this research is to improve student learning outcomes through the application of the Quantum Teaching learning model for class IVb SD Negeri 51 Kendari. The method in this research is Classroom Action Research (CAR). The subjects in this study were teachers and students of class IVb Kendari, 16 male students and 13 female students. The type of data in this study is qualitative data through observation sheets and quantitative data through student learning test results. Based on the analysis of student learning outcomes data obtained, in cycle I there were 20 students who completed or had reached $KKM \geq 70$ with a completeness percentage of 68.97% and there were 9 students or 31.03% did not complete, with an average score of 70.17. Whereas in cycle II there were 26 students who had completed or had achieved $KKM \geq 70$ with a completeness percentage of 89.66% and there were 3 students or 10.34% who did not complete, with an average score of 77.41. So it can be concluded that the application of the Quantum Teaching model can improve the learning outcomes of Civics Class IV SD Negeri 51 Kendari.*

Keywords: *Application, Quantum Teaching Learning Model, Learning Outcomes*

Pendahuluan

Proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik bertujuan untuk menambah wawasan atau pemahaman sehingga dapat menjadi pribadi yang utuh, baik dari segi kognitif, efektif maupun psikomotorik. Di era globalisasi seperti saat ini, pendidikan sangat diperlukan oleh setiap individu untuk meningkatkan kualitas diri untuk menjadi kompetitif dan bertahan menghadapi derasnya perubahan yang terjadi terutama di bidang teknologi. Selain itu, pendidikan juga bermanfaat untuk mengembangkan bakat-bakat yang dimiliki oleh setiap individu sehingga dapat berkembang sesuai dengan potensinya.

Pendidikan adalah sarana terpenting untuk kemajuan negara dan bangsa karena pendidikan adalah proses budaya yang bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Dalam Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 No. 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran di mana siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan oleh mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. (Hasbullah, 2017 : 12). Artinya, pendidikan di sekolah merupakan proses terencana dengan tujuan, sehingga segala sesuatu yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran. Lingkungan belajar yang kondusif dan proses belajar yang menyenangkan harus diciptakan agar siswa dapat mengembangkan potensinya melalui proses pendidikan yang terencana.

Melihat tujuan dari pendidikan nasional tersebut, maka proses pembelajaran sangat berperan penting dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas. Pendidikan di sekolah dilakukan melalui proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses di mana guru dan siswa berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam percabangan filosofis pendidikan sering diistilahkan “ upaya memanusiakan manusia” yakni pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk membantu setiap orang menjadi lebih baik secara pribadi dan sebagai anggota masyarakat dengan menerapkan nilai-nilai moral dan sosial dalam hidup mereka. Selain itu, pendidikan diartikan sebagai pendidikan secara sadar memimpin atau membimbing pertumbuhan fisik dan rohani siswa menuju pembentukan kepribadian yang utama. (Eka Putri, 2019).

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah salah satu pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) mencakup kelompok orang yang beragam dari segi agama, bahasa, usia, dan suku bangsa. PKn adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang terampil dan berguna bagi lingkungannya, oleh karena itu setiap materi PKn harus memiliki hasil belajar yang melatih atau bahkan meningkatkan kompetensi. Pembelajaran PKn ini sangat penting untuk diberikan kepada siswa di sekolah dasar.

Menurut (Handayani & Yanti, 2017 : 108) Pendidikan Kewarganegaraan merupakan hal penting yang harus sudah dimulai sejak anak masuk sekolah dasar. Mengingat anak usia sekolah dasar sangat membutuhkan informasi baru, maka sangat diperlukan atau penting dan juga tepat ketika mencoba membentuk pengetahuan dasar tentang perilaku kebangsaan dan demokrasi secara baik dan tepat sasaran. Jika

pembelajaran dan pengetahuan diimplementasikan secara tidak tepat, maka akan mempengaruhi cara berpikir dan juga mempengaruhi perilaku dan dilanjutkan dengan penjelasan berikutnya yang juga dapat berupa kehidupan sosial.

Pendidikan Kewarganegaraan sangat dibutuhkan pada jenjang sekolah dasar, dengan harapan siswa dapat mengamalkan nilai-nilai Pancasila sebagai sarana untuk mengembangkan dan memelihara nilai-nilai luhur dan moral yang menjadi akar budaya bangsa Indonesia. Dalam pembelajaran kewarganegaraan di sekolah dasar harus dipikirkan bagaimana guru merancang model pembelajaran yang tepat agar siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan tentang masalah-masalah sosial yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari, dan siswa dapat memposisikan diri dalam lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, bangsa dan negara sesuai dengan hak dan kewajibannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 4 Oktober 2022 dengan bapak wali kelas IVb SD Negeri 51 Kendari pada materi gotong royong tersaji beberapa permasalahan yaitu masih terdapat siswa pada saat kegiatan belajar kurang berdisiplin, kurang mandiri, dan siswa juga kurang aktif dalam kegiatan belajar-mengajar. Lemahnya keterampilan kerjasama siswa di sekolah ditandai dengan rendahnya kemampuan siswa dalam melaksanakan pembelajaran kelompok dan rendahnya sikap saling menghargai perbedaan pendapat. Siswa memiliki pikiran tertutup dan tidak mengakomodasi satu sama lain. Siswa tidak mau berbagi peran dan tanggung jawab dalam mengerjakan proyek pendidikan secara bersama-sama. Hal ini menyebabkan kegiatan pembelajaran menjadi kurang efektif sehingga penguasaan kompetensi siswa belum maksimal. Kondisi ini juga terjadi pada hasil belajar siswa terhadap pembelajaran PKn. Hal yang demikian berdampak pada hasil belajar peserta didik yang tidak mencukupi KKM yakni 70 sebagai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah. Keseluruhan siswa kelas IVb berjumlah 29 orang, siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 16 siswa (55,17%) sedangkan jumlah siswa yang tidak mencapai KKM sebanyak 13 siswa (44,82%), dengan nilai rata-rata 67,75. Rendahnya nilai siswa tersebut dikarenakan guru mengajar kurang bervariasi, sehingga mengakibatkan siswa menjadi jenuh dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Menyikapi kondisi yang tertera di atas, maka perlu dilakukan upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu upaya yang harus dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar pada materi gotong royong kelas IVb SD Negeri 51 Kendari adalah melalui pembelajaran inovatif, salah satunya yaitu model *Quantum Teaching*. Model *Quantum Teaching* adalah model yang menitikberatkan pada pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa, yaitu kebebasan belajar, kebebasan berkomunikasi dan kebebasan menggunakan sumber belajar. Meningkatkan kemampuan berpikir kolaboratif siswa sehingga meningkatkan hasil belajar siswa, kemampuan berpikir kreatif dan kritis yang inovatif serta komunikasi antar siswa. (DePorter et al., 2010 : 12) (Cahyaningrum et al., 2019 : 373).

Model pembelajaran *Quantum Teaching* adalah ilmu pengetahuan dan metodologi yang digunakan dalam desain, pengajaran dan fasilitas. Pembelajaran

kuantum juga mencakup semua hubungan, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen pembelajaran. Model Quantum Teaching berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan komunikasi kelas yang menjadi landasan dan kerangka pembelajaran. Quantum Teaching Model disusun dari paket multi-indra, multi-kecerdasan, dan kompatibel otak terbaik yang pada akhirnya memberdayakan guru dan siswa untuk unggul (Sigalingging et al., 2021 : 219-220).

Model Quantum Teaching merupakan model pembelajaran dengan interaksi ganda, dan interaksi tersebut mengandung unsur-unsur pembelajaran efektif yang mempengaruhi keberhasilan siswa. (Khairani & Ismah, 2016 : 12). Model *Quantum Teaching* pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi dan hasil belajar siswa (Sari Astiti et al., 2017). *Quantum Teaching* pembelajaran yang dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang efektif, memfasilitasi proses pembelajaran, hidup, antusias dan menyenangkan, berorientasi pada kemampuan dan bakat alami siswa (Adoe et al., 2016). Pembelajaran *Quantum Teaching* memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan suasana belajar yang menyenangkan karena pembelajaran dirancang dengan membentuk suasana sesuai dengan karakter siswa SD.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian tentang “Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* dalam Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IVb SD Negeri 51 Kendari”.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Adapun prosedur penelitian (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 51 Kendari yang terletak di Jl. Prof. Dr. Abdurrauf Tarimana, Kelurahan Kambu, Kecamatan Kambu, Kota Kendari. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap 2022/2023. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IVb SD Negeri 51 Kendari yang berjumlah 29 siswa, yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Data kualitatif dianalisis secara deskriptif berdasarkan observasi. Data kualitatif, sebaliknya dianalisis secara kualitatif berdasarkan hasil tes belajar pada setiap akhir siklus.

Hasil

1. Aktivitas Mengajar Guru

Kapasitas pengajar untuk mengajar siswa kelas IVb tema gotong royong selama dua siklus dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* dievaluasi melalui pengamatan terhadap guru yang sedang bekerja. Hasil pengamatan terhadap guru yang sedang bekerja. Hasil pengamatan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Perbandingan hasil observasi mengajar guru siklus I dan siklus II

Aktivitas Guru	Skor			
	Siklus I		Siklus II	
	P1	P2	P1	P2
Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan diawali dengan membaca doa	4	4	4	4
Guru mengabsen kehadiran siswa	4	4	4	4
Guru menumbuhkan minat belajar siswa	2	3	3	4
Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	2	2	3	4
Guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang materi gotong royong	3	3	3	4
Guru membagi kelompok	4	4	4	4
Guru memberikan bahan bacaan tentang materi gotong royong	4	4	4	4
Guru mempersilahkan setiap kelompok untuk berdiskusi	3	4	4	4
Guru mempersilahkan kepada anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas	3	2	3	4
Guru menyimpulkan materi pembelajaran.	3	3	3	3
Guru dan siswa merayakan selesainya pembelajaran dengan bernyanyi dan tepuk tangan secara bersama-sama	4	4	4	4
Guru memberikan motivasi siswa untuk belajar	2	3	4	3
Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran secara bersama-sama	2	3	4	3
Guru dan siswa berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing	4	4	4	4
Jumlah	44	47	49	53
Skor Maksimum	56	56	56	56
Persentase	78,57%	83,92%	87,5%	94,64%

Tabel tersebut menunjukkan bahwa hasil dari siklus I pertemuan 1 memperoleh 44 poin dan pertemuan 2 memperoleh 47 poin dari skor ideal. Dengan persentase pelaksanaan klasikal mencapai 78,57% pertemuan 1 dan 83,92% pertemuan 2. Sedangkan pada siklus ke II, pertemuan 1 memperoleh skor 49 dengan persentase 87,5% dan pada siklus II memperoleh skor 53 dengan persentase 94,64%.

2. Aktivitas Belajar Siswa

Pengamatan ini mengacu pada lembar observasi yang telah disusun berdasarkan agenda pembelajaran yang telah dirancang dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* dan dilaksanakan selama dua siklus dan dirangkum dalam bentuk tabel.

Tabel 2. Perbandingan hasil observasi aktivitas belajar siklus I dan siklus II

Aktivitas Siswa	Skor	
	Siklus I	Siklus II

	P1	P2	P1	P2
Siswa menjawab salam guru dan membaca membaca doa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing	4	4	4	4
Siswa merespon ketika dipanggil namanya	4	4	4	4
Siswa merespon pertanyaan guru	2	3	3	3
Siswa menyimak tujuan pembelajaran	2	2	3	3
Siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang materi gotong royong	3	3	3	4
Siswa dibagi kelompok	4	4	4	4
Siswa membaca bahan bacaan yang diberikan oleh guru secara seksama	3	3	3	4
Siswa berdiskusi dengan teman sekelompoknya	2	2	3	4
Siswa mempresentasikan hasil diskusi dengan teman sekelompoknya di depan kelas	4	4	4	4
Guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran.	2	2	4	3
Guru dan siswa merayakan selesainya pembelajaran dengan bernyanyi dan tepuk tangan secara bersama-sama.	4	4	4	4
Siswa merespon motivasi yang diberikan guru	3	3	4	4
Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran secara bersama-sama	3	3	3	3
Siswa mengakhiri pembelajaran dengan membaca doa dan menjawab salam dari guru	2	4	4	4
Jumlah	44	45	50	52
Skor Maksimum	56	56	56	56
Persentase	78,57%	80,35%	89,28%	92,85%

3. Hasil Belajar Siswa

Menurut hasil belajar menunjukkan hasil belajar seluruh siswa pada siklus I sebanyak 29 siswa yang mengikuti tes. Pada siklus I siswa mencapai ketuntasan belajar sebesar 20 orang atau 68,97% dan persentase tidak tuntas sebesar 9 orang atau 31,03% dengan nilai rata-rata 70,17. Sedangkan pada siklus II persentase tuntas sebesar 26 orang atau 89,66%, sedangkan persentase tidak tuntas sebesar 3 orang atau 10,34% dengan rata-rata siswa 77,41. Kenyataan tersebut sudah mencapai indikator kinerja hasil yaitu 80% siswa mencapai ≥ 70 . Berikut rekapitulasi nilai perolehan siswa yang disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Rekapitulasi hasil belajar siswa siklus I dan II

Perolehan	Siklus I	Siklus II
Jumlah	2.035	2.245
Rata – rata	70.17	77.41
Jumlah siswa tuntas	20	26
Jumlah siswa tidak tuntas	9	3

Persentase ketuntasan

68.97%

89.66%

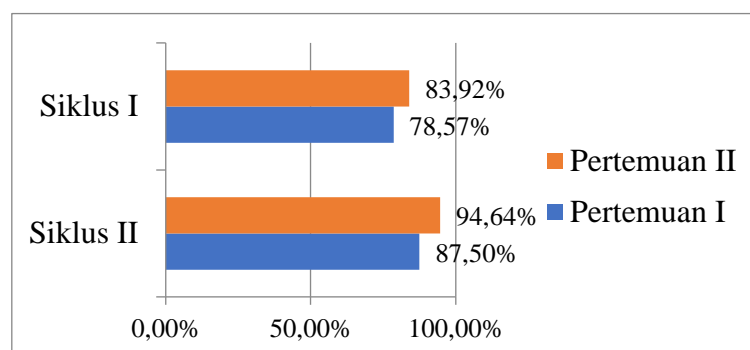
Pembahasan

Pada tahap pembahasan ini hasil dari penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu peneliti melakukan observasi awal untuk melihat hasil belajar siswa pada tema gotong royong dan diperoleh data bahwa masih banyak hasil belajar siswa yang belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70 di SD Negeri 51 Kendari. Untuk dapat meningkatkan hasil belajar tersebut dalam pembelajaran guru menggunakan alternatif yaitu dengan menggunakan model *Quantum Teaching*.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan yang dilaksanakan sesuai dengan skenario model *Quantum Teaching* pada tema gotong royong.

1. Aktivitas Mengajar Guru

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II pertemuan pertama dan kedua, dapat dilihat bahwa guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Quantum Teaching* terdapat banyak kekurangan, diantaranya: a) guru tidak menyampaikan pembelajaran, b) guru tidak mengarahkan siswa untuk berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Hal ini dikarenakan guru belum menguasai setiap aspek dalam skenario model *Quantum Teaching* guru belum mampu mengkondisikan kelas serta memotivasi siswa dalam pembelajaran, sehingga hal ini dapat berpengaruh pada perhatian atau antusias siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Wayan & Kastining, 2019:86) perhatian dan antusias mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai suatu yang dibutuhkan atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan mengakibatkan motivasi untuk mempelajarinya. Peningkatan aktivitas mengajar guru siklus I dan II dapat dilihat pada diagram batang berikut ini:

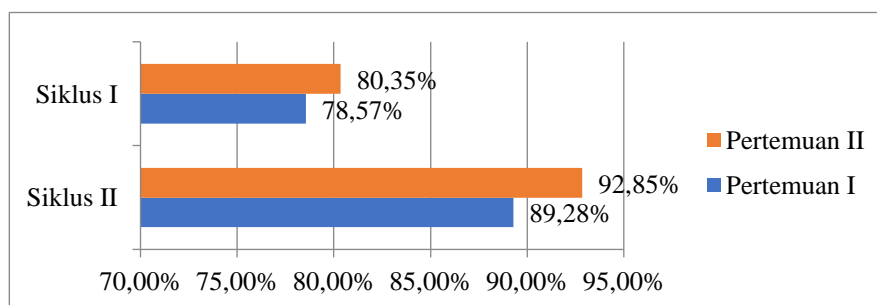


Gambar 1. Peningkatan ketuntasan Aktivitas Mengajar Guru Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar I. di atas menunjukkan bahwa aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan I mencapai persentase 78.57% dan pada pertemuan II mencapai persentase 83.92%. Pada siklus II pertemuan I aktivitas mengajar guru mencapai persentase 87.50% dan pada pertemuan II mencapai persentase 94.64%. Secara klasikal hasil aktivitas mengajar guru pada siklus I dan siklus II dapat diketahui peningkatan.

2. Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II pertemuan pertama dan kedua, menunjukkan bahwa aktivitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran masih belum efektif karena terdapat beberapa siswa yang sering rebut dalam pembagian kelompok, belum bisa membaur, dan sering bercanda dengan pasangan belajarnya, hal ini pernah diungkapkan oleh (Huda & Pd, 2014 : 196) tentang kelemahan dari model Quantum Teaching adalah sebagai berikut: 1) Memerlukan persiapan yang matang bagi guru dan lingkungan yang mendukung 2) Kurang mampu mengontrol siswa. Beberapa kekurangan ini kemudian direfleksi dan dilakukan perbaikan untuk kegiatan siklus berikutnya. Pada saat pelaksanaan siklus II aktivitas belajar siswa sudah berjalan dengan baik dan efektif. Peningkatan aktivitas mengajar guru siklus I dan II dapat dilihat pada diagram batang berikut ini:

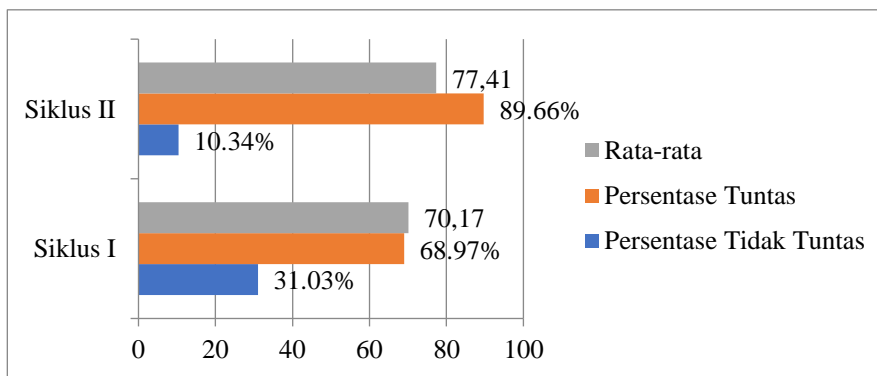


Gambar 2. Peningkatan Ketuntasan Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar I. di atas menunjukkan bahwa aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan I mencapai persentase 78.57% dan pada pertemuan II mencapai persentase 80.35%. Pada siklus II pertemuan I aktivitas mengajar guru mencapai persentase 89.28% dan pada pertemuan II mencapai persentase 92.85%. Secara klasikal hasil aktivitas mengajar guru pada siklus I dan siklus II dapat diketahui peningkatan.

3. Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar dilakukan dengan memberikan ujian penilaian pada setiap akhir siklus pembelajaran. Pada siklus I siswa mencapai ketuntasan belajar sebesar 20 orang atau 68,97% dan persentase tidak tuntas sebesar 9 orang atau 31,03% dengan nilai rata-rata 70,17. Sedangkan siklus II, persentase tuntas sebesar 26 orang atau 89,66%, sedangkan persentase tidak tuntas sebesar 3 orang atau 10,34% dengan rata-rata siswa 77,41. Secara klasikal ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II telah mengalami peningkatan sebesar 19,69%. Dapat dilihat pada grafik berikut :



Gambar 3. Peningkatan ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Peningkatan tersebut disebabkan penerapan model pembelajaran Quantum Teaching yang dapat mewujudkan kemampuan kreatif siswa dan kemampuan siswa sendiri dalam membangun pembelajaran yang efektif, pengajaran hubungan interaktif, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. Sehingga proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan siswa menjadi lebih aktif. Hal tersebut juga dikemukakan (Tarwani & Herdiana, 2021 : 124) *Quantum Teaching* berarti perubahan bermacam-macam interaksi yang ada dalam diri siswa menjadi sesuatu yang bermanfaat baik bagi diri siswa itu sendiri. *Quantum Teaching* adalah perubahan pembelajaran yang hidup dengan semua nuansa (Abdurrahman et al., 2018 :).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas membuktikan bahwa dengan penerapan model *Quantum Teaching* dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam berbagi informasi dari materi yang telah dipelajari secara berinteraksi dengan teman, serta mengajarkan beradaptasi secara cermat dan bertanggung jawab, sehingga berdampak baik pada hasil belajar siswa. Dengan demikian hasil dari penelitian ini sudah sesuai dengan hipotesis tindakan dalam penelitian yaitu jika guru menerapkan model *Quantum Teaching*, maka hasil belajar PKn pada siswa kelas IVb SD Negeri 51 Kendari meningkat.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas IVb SD Negeri 51 Kendari. Peningkatan hasil belajar siswa dalam pelaksanaan penelitian ini dari siklus I ke siklus II, yakni pada siklus I dari 29 orang siswa, yang tuntas sebanyak 20 orang dengan persentase ketuntasan sebesar 68,97% dan yang tidak tuntas sebanyak 9 orang dengan persentase sebesar 31,03% dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 70,17. Pada siklus II mengalami peningkatan dari aktifitas siswa dan juga hasil belajar yaitu dari 29 orang siswa, yang tuntas sebanyak 26 orang dengan persentase ketuntasan sebesar 89,66% dan yang tidak tuntas sebanyak 3 orang dengan persentase sebesar 10,34% dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 79,41. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II telah mengalami peningkatan sebesar 19,69%.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, A., Siregar, A., & Umam, R. (2018). The effect of feedback as soft scaffolding on ongoing assessment toward the quantum physics concept mastery of the prospective physics teachers. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 7(1), 41–47. <https://doi.org/10.15294/jpii.v6i2.7239>
- Cahyaningrum, A. D., AD, Y., & Asyhari, A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Teaching Tipe Tandur Terhadap Hasil Belajar. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(3), 372–379. <https://doi.org/10.24042/ij sme.v2i3.4363>
- DePorter, B., Reardon, M., & Singer-Nourie, S. (2010). *Quantum teaching: mempraktikkan quantum learning di ruang-ruang kelas*. Kaifa.
- Handayani, R. D., & Yanti, Y. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa di Kelas Handayani, Riska Dewi, and Yuli Yanti. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa DI Kelas IV MI Terpadu. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(2), 107–123. <https://doi.org/10.33627/ge.v2i2.23>
- Hasbullah, H. (2017). Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Edisi revisi. *Rajawali Pers*.
- Huda, M., & Pd, M. (2014). Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. *Kaelan, MS (2010). Pendidikan Kewarganegaraan. Yogyakarta: Paradigma*, 2(3).
- Kastining, Ni Wayan Sri. "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Inside Outside Circle (IOC) untuk Meningkatkan Hasi Belajar Siswa." *Journal of Classroom Action Research* 1.2 (2019): 84-88. <https://doi.org/10.29303/jcar.v1i2.312>
- Khairani, A. L., & Ismah, I. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Teaching Tipe Tandur Diintegrasikan Dengan Kartu Tangram Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 2(1), 9. <https://doi.org/10.24853/fbc.2.1.9-22>
- Sari Astiti, N. N., Lasmawan, I. W., & Akhmad Haris, I. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning, Quantum Teaching Terhadap Motivasi Berprestasi Dan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Vii. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 1(2), 55–65. <https://doi.org/10.23887/pips.v1i2.2825>
- Sigalingging, R., Sofia Tanjung, D., & Lumban Gaol, R. (2021). Pengaruh Model Quantum Teaching Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas V Di Sekolah Dasar. *School Education Journal Pgsd Fip Unimed*, 11(3), 219–225. <https://doi.org/10.24114/sej pgsd.v11i3.27689>
- Suharsimi, A., & Suhardjono, S. (2015). Penelitian Tindakan Kelas (Edisi Revisi). *Jakarta: Rineka Cipta*.



Tarwani, A., & Herdiana, D. (2021). Pengaruh Penerapan Pembelajaran Quantum Teaching Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Pada Siswa Sekolah Dasar The Effect Of The Application Of Quantum Teaching Learning On The Learning Outcomes Of Pancasila Education And Citizen. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21(2), 122–141. <https://doi.org/10.17509/jpp.v21i2.33258>